

Pengaruh Interaksi Sosial Siswa Dengan Guru, Teman Sekolah dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Siswa MA Miftahut Thullab Sampang

Ach. Rafiuddin¹⁾, Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi²⁾, Didit Darmawan³⁾

¹⁾ Universitas Sunan Giri (Surabaya)

²⁾ Universitas Sunan Giri (Surabaya)

³⁾ Universitas Sunan Giri (Surabaya)

e-mail Correspondent: rafiuddinach.96@gmail.com, yusronmaulana@unsuri.ac.id, dr.diditdarmawan@gmail.com

Info Artikel

Abstract

This study examines the role of students' social interactions with teachers and classmates on student learning outcomes at MA Miftahut Thullab Sampang. Education is a strategic pillar for national development, where the quality of human resources is the key to a nation's excellence. Human quality is formed from the learning process which is assessed through learning outcomes. The focus of this research is students' social interaction with teachers, classmates as external factors that influence learning outcomes. Through a quantitative approach, data was collected from 53 twelfth grade students using questionnaires and analyzed using multiple linear regression. The results showed that students' social interactions with teachers and classmates have a positive and significant effect on learning outcomes. The practical implications of this study emphasize the importance of paying attention to and improving social interactions in the educational environment to optimize student learning outcomes.

Keywords: *Social Interaction, Learning Outcomes, Teacher, Classmates, Education.*

Abstrak.

Penelitian ini mengkaji tentang peran interaksi sosial siswa dengan guru dan teman sekelas terhadap hasil belajar siswa di MA Miftahut Thullab Sampang. Pendidikan merupakan pilar strategis pembangunan nasional, dimana kualitas sumber daya manusia menjadi kunci keunggulan suatu bangsa. Kualitas manusia terbentuk dari proses pembelajaran yang dinilai melalui hasil belajar. Fokus penelitian ini adalah interaksi sosial siswa dengan guru, teman sekelas sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar. Melalui pendekatan kuantitatif, data dikumpulkan dari 53 siswa kelas dua belas dengan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial siswa dengan guru dan teman sekelas berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar. Implikasi praktis dari penelitian ini menekankan pentingnya memperhatikan dan meningkatkan interaksi sosial di lingkungan pendidikan untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: *Interaksi Sosial, Hasil Belajar, Guru, Teman Sekelas, Pendidikan.*

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai salah satu pilar strategis pembangunan suatu bangsa, memiliki peran untuk membentuk dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Di era modern ini,

keunggulan suatu bangsa tidak lagi hanya ditentukan oleh kekayaan alam semata, melainkan lebih pada kualitas SDM yang dimilikinya (Soekanto, 2002). Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan merupakan suatu keharusan. Pendidikan dianggap sebagai ujung tombak pembangunan nasional karena melibatkan proses pembinaan untuk menciptakan SDM yang handal, berkualitas, dan berdaya saing tinggi Subijanto, (2010). Pendidikan yang bermutu mampu memberikan pengaruh positif di proses pembelajaran untuk mencapai potensi maksimal, dan melibatkan diri di pembinaan karakter siswa Annisa, (2020).

Hasil belajar siswa dianggap sebagai parameter utama untuk mengukur tingkat keberhasilan pendidikan Panjaitan, (2016). Melalui hasil belajar, dapat dinilai sejauh mana efektivitas dan kualitas pendidikan yang diterapkan Asda, (2022). Lulusan yang bermutu diharapkan memiliki karakter yang baik, pengetahuan yang luas, kemampuan kreatif, serta mandiri dalam berpikir dan bertindak. Oleh karena itu, fokus pada peningkatan hasil belajar siswa menjadi suatu prioritas untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Peran tenaga pendidik sebagai fasilitator pembelajaran menjadi sangat penting Mudjiono, (2013). Mereka harus mampu mengaplikasikan metode pengajaran yang inovatif, memotivasi siswa, dan membangun lingkungan belajar yang kondusif Sutarjo et al., (2007). Keberhasilan pendidikan diukur tidak hanya dari seberapa tinggi pencapaian akademis siswa, tetapi juga sejauh mana mereka mampu mengembangkan karakter, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan hidup yang diperlukan di dunia nyata Santoso, (2009).

Interaksi sosial antara siswa dan guru berperan untuk membentuk hasil belajar siswa Febriyanti dan Seruni, (2018). Kualitas interaksi sosial ini mempengaruhi motivasi belajar siswa. Guru yang mampu membangun hubungan yang positif, memberikan dukungan, dan menciptakan lingkungan yang positif dapat menstimulasi minat belajar siswa Faiz et al., (2022). Rasa dihargai dan diperhatikan oleh guru mendorong siswa untuk lebih termotivasi untuk menghadapi tugas-tugas pembelajaran. Guru yang mampu menjalin komunikasi efektif dan merespons kebutuhan individual siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang interaktif Rahayu, (2023). Guru yang memberikan dukungan tidak hanya di aspek akademis tetapi juga di pengembangan keterampilan sosial dapat menciptakan siswa yang lebih siap menghadapi tantangan pendidikan Hamu, (2023). Sikap otoriter atau kurangnya respons terhadap kebutuhan siswa dapat menghambat keterlibatan dan motivasi belajar. Oleh karena itu, interaksi sosial siswa dengan guru memiliki dampak yang sangat penting untuk membentuk hasil belajar.

Interaksi sosial dengan teman sebaya memiliki dampak signifikan terhadap hasil belajar siswa Fadhilah dan Mukhlis, (2021). Interaksi teman sebaya adalah suatu pengelompokan individu terhadap kelompok kecil yang memiliki kemampuan yang berbeda, dan mempunyai persamaan tujuan Asih, (2022). Interaksi teman sebaya merupakan adanya hubungan pada suatu golongan kecil dengan ukuran usia yang hampir sama serta mempunyai kemampuan yang berbeda-beda Rochmatin, (2017). Perbedaan tersebut mereka gunakan sebagai cara untuk memahami satu sama lain dengan saling berkomunikasi. Interaksi teman sebaya juga termasuk bentuk hubungan sosial yang terjadi di antara siswa.

Keteladanan dari orang tua atau anggota keluarga yang lebih tua juga menjadi model yang kuat untuk anak-anak, membentuk sikap dan perilaku mereka terhadap pembelajaran. Lingkungan keluarga juga menyediakan perlindungan dan pemenuhan kebutuhan dasar anak, termasuk kebutuhan ekonomi Nurwati dan Lestari, (2021). Kondisi ini dapat menjadikan anak untuk fokus pada proses pembelajaran tanpa adanya beban kebutuhan yang belum terpenuhi. Selain itu, adanya komunikasi yang baik di keluarga menciptakan ruang bagi anak untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pertanyaan mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman dan minat

mereka terhadap pembelajaran Indrayasa dan Suryanti, (2020). Dengan demikian, lingkungan keluarga memberikan kontribusi yang tak ternilai untuk membentuk pribadi dan hasil belajar Sutardi dan Sugiharsono, (2016).

Dengan demikian dapat diketahui bersama bahwa keberhasilan untuk mencapai hasil belajar yang optimal tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal individu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, seperti interaksi sosial dengan guru, teman sekelas, dan lingkungan keluarga. Oleh karena itu, penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh interaksi sosial siswa dengan guru, teman sekelas, dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar peserta didik Madrasah Aliyah Miftahut Thullab Gedangan Sampang Madura.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan paradigma postpositivist dalam mengembangkan ilmu pengetahuan seperti tentang sebab akibat, reduksi kepada variabel, hipotesis, pertanyaan spesifik, menggunakan pengukuran dan observasi, serta pengujian teori, menggunakan strategi eksperimen dan survei yang memerlukan data statistik Emzir, (2011).

Penelitian kuantitatif ini menggunakan pendekatan evaluatif, yaitu melihat dan meneliti pelaksanaan program serta hasilnya Emzir, (2011). program yang dimaksud adalah kegiatan belajar mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk memahami peran interaksi sosial di lingkup pendidikan siswa MA Miftahut Thullab di Sampang, Madura. Dengan menerapkan teknik survei, penelitian ini secara khusus mengeksplorasi dampak interaksi siswa dengan guru, teman sekelas, dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar mereka. Aspek yang dieksplorasi melibatkan interaksi dengan guru, sejawat sekelas, dan faktor-faktor lingkungan keluarga yang dianggap memiliki potensi signifikan terhadap pencapaian akademis siswa. Dengan melibatkan seluruh responden, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana interaksi sosial dapat memengaruhi hasil belajar siswa di lingkungan pendidikan yang spesifik ini.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah Subyek penelitian secara keseluruhan Arikunto, (2010). Menurut Asrof, (2005) Populasi ialah Semua data yang menjadi perhatian kita dimasukkan dalam ruang lingkup dan waktu yang kita pilih. Sedangkan Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti Arikunto, (2010). Populasi penelitian mencakup keseluruhan siswa MA Miftahut Thullab, yang berjumlah 164 siswa.

Tabel Populasi dan Sampel

No	Kelas			Jumlah Siswa
1	Siswa kelas X			62
	A	B	C	
	21	21	20	
2	Siswa kelas XI			49
	A	B	C	

	17	16	16	
3	Siswa kelas XII			53
	A	B	C	
	17	17	19	
Jumlah				164

Sampel adalah sebagian dari anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi Arikunto, (2010). Sampel diambil dengan pertimbangan dan tujuan sesuai dengan jenis data yang diperlukan. Dalam penelitian ini pengambilan sampel yang representatif dilakukan dengan fokus pada siswa kelas XII, di mana 53 siswa dipilih sebagai sampel penelitian. Seluruh siswa kelas XII yang terlibat di sampel ini akan diikutsertakan sebagai responden, memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika interaksi sosial yang terjadi di berbagai lingkup kehidupan siswa.

Pengambilan sampel dilakukan secara Non Probability Sampling (Purposive sampling) dimana sampel dipilih diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti, sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang diinginkan. (Wahyuni, 2010). Dalam penelitian ini untuk mengambil representasi populasi peneliti terfokus pada peserta didik pada tingkat pendidikan tertentu yaitu siswa kelas XII.

Definisi Operasional Variabel

Menjelaskan definisi operasional variabel dalam penelitian merupakan hal yang sangat penting guna menghindari penyimpangan atau kesalah pahaman pada sat pengumpulan data. Penyimpangan dapat disebabkan oleh pemilihan/penggunaan instrumen yang kurang tepat atau susunan pertanyaan yang tidak konsisten. (Muninjaya, 2003). Berikut adalah variabel operasional di penelitian ini beserta indikator pengukuran yang digunakan di penelitian ini:

1. Interaksi sosial siswa dengan guru (X.1) adalah proses komunikasi dan hubungan interpersonal yang terjadi di pendidikan antara siswa dengan guru yang melibatkan pertukaran informasi di kelas atau lingkungan belajar (Multazam, 2015). Nurwati (2019) menyatakan interaksi guru-siswa di proses belajar mengajar memiliki indikator sebagai berikut komunikasi interaktif, komunikasi satu arah (teacher center), dan komunikasi yang berpusat pada siswa (student center).
2. Interaksi sosial siswa dengan teman sekolah (X.2) adalah proses komunikasi secara intens yang terjadi di lingkungan sekolah antara siswa dengan teman sekelas atau sesama sekolah Perdana, (2018). Menurut Normanita et al., (2018), indikator perilaku interaksi sosial dengan teman sebaya meliputi kerjasama, persaingan, penyesuaian diri, dan mengurangi konflik.
3. Marini dan Hamida (2014) mendefinisikan lingkungan keluarga (X.3) sebagai lingkungan pertama yang dihadapi oleh seorang individu di kehidupannya dan memainkan peran kunci untuk membentuk nilai-nilai serta pola pikir anak. Khafid (2007) menyebutkan indikator lingkungan keluarga terdiri dari empat, yaitu kondisi ekonomi keluarga, perhatian orang tua, suasana rumah atau keluarga, dan relasi antar anggota keluarga.
4. Hasil belajar siswa (Y) merupakan pencapaian akademis siswa yang mencakup pemahaman konsep, penerapan pengetahuan, dan pengembangan keterampilan yang ditinjau dari tiga aspek, yaitu afektif, kognitif, dan konatif (Wahyudi et al., 2018).

Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Sugiyono, (2009).

1. Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.
2. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian ini peneliti lebih dominan pada sumber data sekunder melalui berbagai sumber seperti literatur artikel dan beberapa yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan. Setelah pengambilan data yang melibatkan partisipasi dari seluruh siswa kelas XII di MA Miftahut Thullab Sampang Madura, langkah selanjutnya di penelitian ini adalah pengolahan data. Menurut Tanzeh (2009) data merupakan suatu kesatuan informasi yang ditangkap oleh media yang penting bagi suatu program tertentu, dapat dipelajari, dan dapat dibedakan dengan data lainnya. Pengumpulan data adalah Proses yang terorganisir dan teratur untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Proses ini memiliki peran penting untuk merinci dan menganalisis informasi yang terkumpul dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang hubungan antara interaksi sosial dan hasil belajar siswa. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan observasi Sukardi, (2003).

1. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dengan cara dokumentasi, yaitu mempelajari dokumen yang berkaitan dengan seluruh data yang diperlukan dalam penelitian. Dokumentasi dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti membagikan kuesioner terhadap seluruh siswa kelas XII MA Miftahut Thullab sesuai dengan data yang diperlukan.

2. Observasi

Untuk mendapatkan data penelitian, penulis melakukan observasi, dengan survey lokasi penelitian yaitu di MA Miftahut Thullab dan wawancara langsung pada siswa dan guru agar mendapatkan data yang otentik dan spesifik.

Para responden akan diberikan kuesioner sebagai sumber data primer untuk penelitian ini. Kuesioner sebagai instrumen penelitian tersusun dari indikator variabel penelitian.

Teknik Analisis Data

Proses pengolahan data ini akan melibatkan penerapan alat statistika yang relevan, sejalan dengan metodologi penelitian yang ditetapkan penulis Damayanti et al., (2011). Alat analisis yang dipilih untuk penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda analisis yang memiliki variabel bebas lebih dari satu Ghozali, (2018). Tehnik ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh signifikan dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat. Roza et al., (2020). Uji kualitas data akan melibatkan uji validitas dan reliabilitas data yang terkumpul. Uji validitas akan menilai sejauh mana instrumen penelitian dapat mengukur apa yang seharusnya diukur Arikunto, (2001). Pengujian reliabilitas untuk instrumen variabel X1, X2, X3 dan Y dilakukan penulis dengan

korelasi product moment. Sementara uji reliabilitas akan menilai sejauh mana instrumen tersebut konsisten di pengukuran Ghozali, (2018). Penelitian ini akan menjalani uji kelayakan model melalui uji asumsi klasik pada analisis regresi linier berganda, untuk menguji apakah data yang telah dikumpulkan oleh peneliti memiliki kualitas yang baik. Jika data yang telah dikumpulkan sudah memenuhi seluruh kriteria asumsi klasik, maka data yang ada termasuk dalam kategori data yang baik Ghozali, (2018) Uji ini mencakup asumsi dasar seperti normalitas, multikolinearitas, homoskedastisitas, dan independensi.

1. Normalitas dilakukan untuk menguji apakah pada suatu model regresi, suatu variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Apabila suatu variabel tidak berdistribusi secara normal, maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan. Pada uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji One Sample Kolmogorov Smirnov yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikansi diatas 5% atau 0,05 maka data memiliki distribusi normal. Sedangkan jika hasil uji One Sample Kolmogorov Smirnov menghasilkan nilai signifikan dibawah 5% atau 0,05 maka data tidak memiliki distribusi normal Ghozali, (2016).
2. Multikolineritas pada pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent atau variable bebas. Efek dari multikolinearitas ini adalah menyebabkan tingginya variabel pada sampel. Hal tersebut berarti standar error besar, akibatnya ketika koefisien diuji, t-hitung akan bernilai kecil dari t-tabel. Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan linear antara variabel independen yang dipengaruhi dengan variabel dependen Ghozali, (2016).
3. Homoskedastisitas Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terdapat varians sisaan berbeda dari suatu observasi ke observasi lainnya, atau nilai-nilai varians sisaan tergantung pada nilai – nilai variabel bebas (X) Syukriyah, (2011).
4. Independensi Independensi adalah proses penyusunan program yang bebas dari pengaruh campur tangan dari pimpinan maupun pihak lain. Auditor yang independen dalam melaksanakan pemeriksaan akan bebas dari usaha manajerial dalam menentukan kegiatan, mampu bekerjasama dan tidak mementingkan kepentingan pribadi. Pelaporan yang independen berarti pelaporan yang tidak terpengaruh pihak lain, tidak menimbulkan multitafsir dan mengungkapkan sesuai dengan fakta Nugroho, (2012).

Keberhasilan melewati uji asumsi klasik ini akan memvalidasi pemilihan model analisis regresi linier berganda sebagai metode yang tepat untuk menggambarkan hubungan antara variabel interaksi sosial dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, setiap langkah di pengolahan data ini akan dilakukan dengan cermat untuk memastikan hasil penelitian memiliki integritas dan kehandalan yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diolah berupa angka yang didapat dari skala kuesioner yang peneliti sebarakan pada responden. Berdasarkan hasil yang diperoleh maka ditetapkan jumlah responden sebanyak 53 responden. Selanjutnya kuesioner disebarkan kepada 53 siswa Madrasah Aliyah Miftahut Thullab Gedangan Kedungdung Sampang Madura.

Figure 1

Timestamp	Saya	Saya	Guru	Komur	Saya	Guru	Saya	Saya	Saya	Saya	Saya	Saya	Saya	Saya	Kond	Saya	Oran	Suas	Saya	Hubu	Saya	Saya	Pres	Saya	Saya	Saya	Pres	Nama	Kela		
11/23/2023 7:06:35	4	4	3	3	5	5	5	4	4	5	5	5	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	Ach. Risa	A	
11/23/2023 8:28:54	4	5	4	5	4	5	4	4	5	4	4	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	4	4	4	4	5	5	5	ROYHAN	A	
11/23/2023 8:31:19	5	4	5	4	5	4	4	5	4	5	5	5	5	4	4	5	4	4	5	4	4	5	5	5	5	5	4	5	Ubadillah	A	
11/23/2023 8:34:11	5	4	4	5	4	4	5	5	4	3	4	4	5	5	4	3	5	5	4	5	4	4	4	4	5	5	5	5	Achmad Fauz	A	
11/23/2023 8:35:28	4	5	4	4	5	4	4	4	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	4	5	4	3	5	5	4	4	4	4	Abd. Wahab	A	
11/23/2023 8:36:53	4	4	5	5	5	4	5	5	5	4	4	5	5	5	4	3	4	4	4	2	4	4	5	4	5	5	5	5	Moh. Ali Saha	A	
11/23/2023 8:38:46	4	5	3	2	3	4	5	5	4	4	4	3	4	5	5	5	4	3	4	2	1	2	4	1	1	2	1	3	Fathurrosi	A	
11/23/2023 8:40:36	4	5	4	5	4	4	4	5	5	5	4	4	5	4	5	5	5	4	4	3	5	5	4	3	4	5	5	4	Abd. Aziz	A	
11/23/2023 8:41:55	5	4	2	5	4	4	5	4	4	5	5	5	5	5	4	4	5	4	4	4	5	5	4	4	5	5	5	5	Abd. Razzak	A	
11/23/2023 8:43:21	4	4	4	3	5	5	5	5	4	4	5	4	4	5	5	5	4	4	5	5	5	4	5	4	4	4	4	4	Robert Febriy	A	
11/23/2023 8:44:39	4	5	5	5	5	4	4	3	5	5	4	4	5	4	5	4	4	3	5	5	5	5	5	5	5	4	4	3	Rizal	A	
11/23/2023 8:46:36	4	5	5	5	4	3	5	5	4	4	5	5	5	5	4	4	4	3	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	Agil Anur Raf	A	
11/23/2023 8:48:13	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	4	5	4	5	5	5	Moh dahlan	A	
11/23/2023 8:49:51	3	3	1	1	2	5	3	4	1	3	4	4	4	4	3	3	3	4	1	1	1	3	4	3	5	5	5	5	Ridho	A	
11/23/2023 8:51:30	4	5	4	5	4	5	4	5	4	2	5	4	5	5	2	2	2	3	4	5	4	4	4	4	5	5	5	5	MOH. Azhar	A	
11/23/2023 8:52:58	4	5	5	5	5	2	5	5	5	5	5	4	4	4	2	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	Ros rowi fad	A	
11/23/2023 8:54:11	5	5	4	5	5	4	4	4	4	5	3	5	5	4	4	4	5	3	2	4	2	4	5	4	4	4	4	4	Muhyi	A	
11/23/2023 8:55:47	5	5	3	4	3	3	3	4	5	4	5	4	4	5	1	2	4	5	4	5	4	5	4	4	5	4	3	5	MOH Ismail	A	
11/23/2023 8:57:28	4	3	4	5	5	5	5	4	4	4	3	4	5	5	5	3	5	5	5	5	5	4	3	4	3	5	5	5	Ach. Dhorri	A	
11/23/2023 9:19:08	5	4	5	4	4	5	5	5	4	5	5	4	4	4	4	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	5	5	5	4	Wafaul Imana	C
11/23/2023 10:06:45	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	5	4	5	4	4	5	4	4	Dewi maslaha	C
11/23/2023 10:09:23	5	5	3	4	5	4	5	5	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	5	4	5	Nur azizah	C
11/23/2023 10:12:03	4	3	3	4	5	4	4	5	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	5	4	5	4	5	4	4	4	4	5	5	Amelia	C
11/23/2023 10:16:33	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	Ela wahyuni	C
11/23/2023 10:22:09	4	5	5	5	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	PUTRI ARIFA	C
11/23/2023 10:31:01	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	5	4	4	5	5	4	Halewah	C
11/23/2023 10:39:22	4	4	4	3	5	4	4	5	4	3	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	3	4	4	4	5	5	Masfufah	C
11/23/2023 10:44:51	4	4	3	3	5	5																									

Dalam uji validitas dengan menggunakan ketentuan nilai korelasi item-total yang telah dikoreksi, biasanya ditetapkan batas minimal sebesar 0,3. Hal ini berarti bahwa setiap item pada instrumen harus memiliki korelasi yang cukup kuat dengan total skor keseluruhan instrumen, setidaknya sebesar 0,3, untuk dianggap valid.

Tabel 1
Uji Validitas Variabel Bebas

Variabel		Indikator	Corrected Item Total Correlation	Status
Interaksi Sosial Siswa dengan Guru	(X1)	X1.1	0.776	Valid
		X1.2	0.606	Valid
		X1.3	0.841	Valid
		X1.4	0.788	Valid
		X1.5	0.848	Valid
		X1.6	0.805	Valid
Interaksi Sosial Siswa dengan Siswa	(X2)	X2.1	0.664	Valid
		X2.2	0.469	Valid
		X2.3	0.577	Valid
		X2.4	0.459	Valid
		X2.5	0.605	Valid
		X2.6	0.413	Valid
		X2.7	0.673	Valid
		X2.8	0.731	Valid
Lingkungan Keluarga	(X3)	X3.1	0.786	Valid
		X3.2	0.746	Valid
		X3.3	0.681	Valid
		X3.4	0.737	Valid
		X3.5	0.822	Valid
		X3.6	0.791	Valid
		X3.7	0.919	Valid
		X3.8	0.855	Valid

Sumber: output SPSS

Berdasarkan output SPSS pada Tabel 1, ditemukan bahwa nilai korelasi item-total yang telah dikoreksi lebih dari 0,3. Hal ini mengindikasikan bahwa semua butir pernyataan yang ada diinstrumen memiliki korelasi yang kuat dengan total skor instrumen secara keseluruhan. Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa seluruh pernyataan pada instrumen yang mengukur interaksi sosial siswa dengan guru, interaksi sosial siswa dengan siswa, dan lingkungan keluarga. Korelasi yang tinggi antara setiap item dengan total skor menunjukkan bahwa setiap pertanyaan atau pernyataan pada instrumen secara efektif mengukur dimensi yang diinginkan, memvalidasi kecocokan instrumen dengan konstruk yang ingin diukur dalam studi ini.

Tabel 2
Uji Validitas Variabel Terikat

Variabel		Indikator	Corrected Item Total Correlation	Status
Hasil Belajar	(Y)	Y.1	0.769	Valid
		Y.2	0.821	Valid
		Y.3	0.839	Valid
		Y.4	0.811	Valid
		Y.5	0.861	Valid
		Y.6	0.756	Valid

Sumber: output SPSS

Berdasarkan output SPSS pada Tabel 2, ditemukan bahwa nilai korelasi item-total yang telah dikoreksi lebih besar dari 0,3. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap item atau pertanyaan dalam instrumen memiliki korelasi yang kuat dengan total skor instrumen secara keseluruhan. Artinya butir pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel hasil belajar (Y) dianggap valid.

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengevaluasi keandalan instrumen pada setiap variabel yang diukur. Nilai tingkat keandalan diukur dengan menggunakan nilai Cronbach's Alpha, dan biasanya ditetapkan batas minimum sekitar 0,6 untuk dianggap reliabel. Jika nilai Cronbach's Alpha melebihi atau setidaknya sama dengan 0,6, hal ini menandakan bahwa instrumen tersebut dianggap memiliki tingkat keandalan yang memadai.

Tabel 3
Uji Reliabilitas

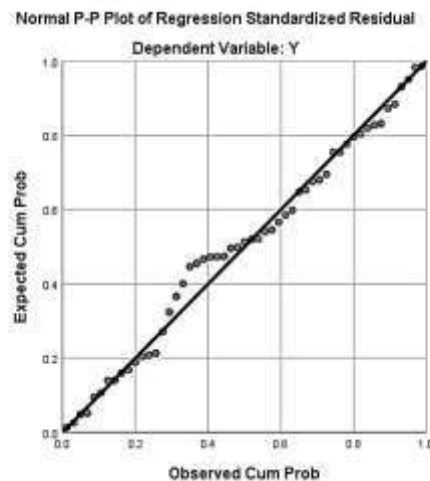
No	Variabel		Alpha Cronbach	Status
1	Interaksi Sosial Siswa dengan Guru	(X1)	0,897	Reliabel
2	Interaksi Sosial Siswa dengan Siswa	(X2)	0,836	Reliabel
3	Lingkungan Keluarga	(X3)	0,941	Reliabel
4	Hasil Belajar	(Y)	0,934	Reliabel

Sumber: output SPSS

Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel interaksi sosial siswa dengan guru, interaksi sosial siswa dengan siswa, lingkungan keluarga, dan hasil belajar pada penelitian ini dapat dianggap reliabel. Hal ini dapat dikonfirmasi dengan melihat nilai Cronbach's Alpha yang diberikan untuk masing-masing variabel, dimana nilai-nilai tersebut lebih besar dari 0,6. Menurut kriteria umum, jika nilai Cronbach's Alpha melebihi atau setidaknya sama dengan 0,6, maka instrumen dianggap reliabel. Oleh karena itu, hasil yang menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha yang memenuhi atau melebihi batas tersebut menandakan bahwa instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel tersebut dianggap memiliki tingkat keandalan yang memadai. Ini mendukung keyakinan bahwa instrumen dapat diandalkan dan memberikan hasil yang konsisten dalam mengukur variabel-variabel tersebut dalam konteks penelitian ini.

Uji normalitas dilakukan untuk mengevaluasi sebaran data dan memastikan bahwa data tersebut mengikuti distribusi normal. Dalam gambar 4.1, terlihat bahwa penyebaran data berada di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa data cenderung mengikuti distribusi normal atau kurva normal, yang sesuai dengan asumsi normalitas dalam analisis regresi. Jika data tersebut memiliki pola sebaran yang cenderung mengikuti garis diagonal, maka model regresi dianggap memenuhi asumsi normalitas.

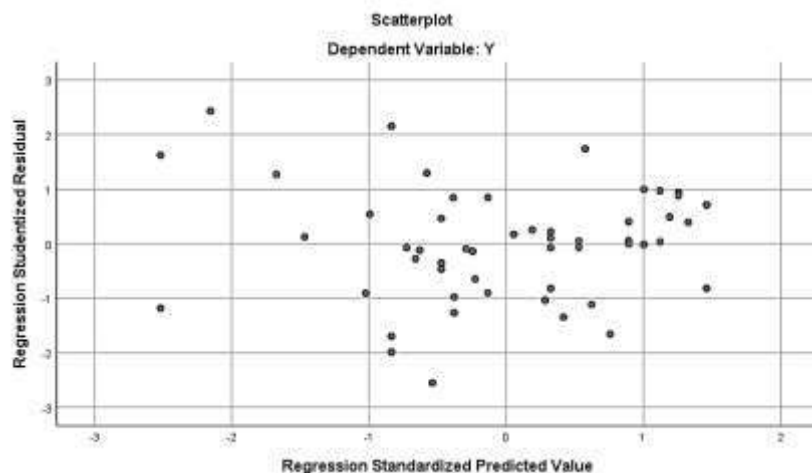
Figure 2.



Sumber: Output SPSS

Uji heteroskedastisitas yang menggunakan scatterplot melibatkan analisis pola sebaran titik-titik data pada Figure 2. Heteroskedastisitas terjadi ketika variabilitas dari variabel dependen tidak konstan sepanjang nilai-nilai variabel independen.

Figure 3



Sumber: Output SPSS

Pada analisis scatterplot, titik-titik residual diperiksa untuk melihat apakah terbentuk pola yang teratur atau apakah variabilitasnya tampak merata sepanjang garis regresi. Jika terdapat pola yang tidak acak atau perubahan yang terlihat dalam sebaran titik-titik, hal ini dapat menjadi indikasi adanya heteroskedastisitas dalam model regresi. Dengan demikian, scatterplot digunakan sebagai

alat visual untuk mendeteksi apakah terjadi ketidakseragaman variabilitas di sepanjang rentang nilai variabel independen, yang dapat memengaruhi keandalan estimasi dalam model regresi.

Uji multikolinieritas dievaluasi melalui nilai Tolerance yang lebih besar dari 0,1 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari 10. Figure 3 menunjukkan bahwa nilai VIF untuk setiap variabel bebas dalam persamaan memiliki nilai kurang dari 10, dan nilai tolerance lebih besar dari 0,1. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas yang signifikan dalam model tersebut. Tolerance yang tinggi menandakan bahwa variabel-variabel bebas tersebut tidak terlalu berkorelasi satu sama lain, sedangkan nilai VIF yang rendah menunjukkan bahwa variabilitas dari masing-masing variabel tidak sangat dipengaruhi oleh variabel lainnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semua variabel dalam model tidak terkena masalah multikolinieritas atau tidak memiliki korelasi yang sangat kuat, sehingga dapat dianggap bahwa model tersebut tidak terpengaruh secara signifikan oleh hubungan yang erat antara variabel bebas.

Uji autokorelasi dalam penelitian ini mengacu pada batasan nilai Durbin-Watson (DW), yang mencatatkan hasil sebesar 1,853, sebagaimana tercatat pada Tabel 4.7. Penafsiran nilai ini mengindikasikan bahwa hasilnya berada di bawah dua dan lebih tinggi dari nilai negatif dua. Secara umum, nilai Durbin-Watson yang mendekati 2 menunjukkan ketiadaan autokorelasi dalam residu model regresi.

Model persamaan regresi linear yang dihasilkan, $Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + \varepsilon$, memberikan representasi tentang hubungan antara variabel terikat (hasil belajar) dengan variabel bebas, yaitu interaksi sosial siswa dengan guru, interaksi sosial siswa dengan siswa, dan lingkungan keluarga dalam model regresi linear berganda.

Tabel 4
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	29.129	8.419		3.460	.001		
X1	4.363	1.524	.380	2.862	.006	.514	1.946
X2	2.570	1.578	.201	2.438	.045	.462	2.164
X3	3.915	1.546	.269	2.572	.043	.484	2.064

Sumber: output SPSS

Berdasarkan hasil perhitungan dalam Tabel 4, model persamaan regresi linear yang dihasilkan untuk mengestimasi hasil belajar dapat direpresentasikan sebagai $Y = 29,129 + 4,363 (X_1) + 2,570 (X_2) + 3,915 (X_3)$. Interpretasi koefisien dalam persamaan tersebut memberikan pemahaman yang mendalam mengenai dampak variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu hasil belajar. Di mana koefisien b_0 (29,129) sebagai intercept mengindikasikan perkiraan nilai hasil belajar ketika semua variabel bebas, seperti interaksi sosial siswa dengan guru, interaksi sosial siswa dengan siswa, dan lingkungan keluarga, setara dengan nol. Ini merupakan nilai perkiraan baseline atau awal sebelum adanya pengaruh dari variabel independen. Kemudian, koefisien b_1 (4,363) menunjukkan perubahan rata-rata dalam hasil belajar yang terkait dengan satu unit peningkatan dalam variabel interaksi sosial siswa dengan guru (X_1), dengan tetap menjaga variabel lainnya konstan. Hal ini memberikan informasi tentang sejauh mana interaksi sosial siswa dengan

guru dapat mempengaruhi hasil belajar. Demikian pula, koefisien b_2 (2,570) dan b_3 (3,915) masing-masing mencerminkan perubahan rata-rata dalam hasil belajar yang terkait dengan satu unit peningkatan dalam variabel interaksi sosial siswa dengan siswa (X_2) dan lingkungan keluarga (X_3), sambil tetap menjaga variabel lainnya konstan. Interpretasi koefisien-koefisien ini memberikan gambaran yang jelas tentang seberapa besar dan arah perubahan yang diharapkan dalam hasil belajar dengan pertimbangan perubahan dalam variabel independen yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil uji signifikansi yang terdapat pada Tabel 4, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam hubungan antara interaksi sosial siswa dengan guru, interaksi sosial siswa dengan siswa, dan lingkungan keluarga. Untuk variabel interaksi sosial siswa dengan guru, nilai P sig. sebesar 0,006, untuk interaksi sosial siswa dengan siswa sebesar 0,045, dan untuk lingkungan keluarga sebesar 0,043. Dalam uji signifikansi, suatu nilai P sig. yang kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa perbedaan yang diamati adalah signifikan secara statistik. Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa interaksi sosial siswa dengan guru, interaksi sosial siswa dengan siswa, dan lingkungan keluarga memiliki dampak yang signifikan secara persial terhadap variabel hasil belajar.

Tahapan selanjutnya adalah pengujian F berguna untuk mengevaluasi sejauh mana peran bersama-sama variabel bebas dalam memberikan pengaruh terhadap variabel terikat. Dari hasil uji F, dapat disimpulkan bahwa peran bersama-sama variabel bebas tersebut signifikan, karena nilai P Signifikan pada Tabel 5 berada di bawah nilai 0,05, yaitu 0,000. Uji F, sebagaimana terlihat pada hasil perhitungan dalam Tabel 4.6, menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 20,545. Hasil ini mengindikasikan bahwa pada taraf signifikansi 0,05 atau kurang, terdapat cukup bukti statistik untuk menyatakan bahwa setidaknya satu dari variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat dalam model regresi linear berganda. Artinya, terdapat pengaruh bersama-sama interaksi sosial siswa dengan guru, interaksi sosial siswa dengan siswa, dan lingkungan keluarga dengan variabel terikat.

Tabel 5
ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	18925.899	3	6308.633	20.545	.000 ^b
	Residual	15046.025	49	307.062		
	Total	33971.925	52			

Sumber: output SPSS

Koefisien determinasi, yang umumnya disimbolkan sebagai R-squared, adalah ukuran statistik yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana variabilitas variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel bebas dalam suatu model regresi.

Tabel 6
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.746 ^a	.557	.530	17.52318	1.853

Sumber: output SPSS

Berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat dalam Tabel 6, dapat dijelaskan bahwa koefisien korelasi (R) sebesar 0,746 menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat antara variabel bebas dan variabel terikat. Ini mengindikasikan bahwa perubahan dalam variabel bebas, yang terdiri dari interaksi sosial siswa dengan guru, interaksi sosial siswa dengan siswa, dan lingkungan keluarga, memiliki korelasi positif yang cukup signifikan dengan perubahan dalam variabel terikat, yaitu hasil belajar. Selanjutnya, koefisien determinasi (R-squared) sebesar 0,557 dan adjusted R-squared sebesar 0,530 menunjukkan bahwa model regresi berganda ini dapat menjelaskan sekitar 53% dari variasi dalam hasil belajar. Artinya, sebagian besar variasi dalam hasil belajar dapat diatribusikan kepada variabel-variabel yang dimasukkan ke dalam model. Namun, sekitar 47% dari variasi tersebut tetap tidak dijelaskan dan mungkin disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam analisis ini.

DISCUSSION (Pembahasan)

Pengaruh Interaksi Sosial Siswa Dengan Guru Terhadap Hasil Belajar

Interaksi sosial siswa dengan guru terkait hasil belajar menjadi fokus utama analisis data dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial siswa dengan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap pencapaian belajar peserta didik. Temuan ini tidak hanya mencerminkan temuan penelitian saat ini, tetapi juga konsisten dengan studi-studi sebelumnya yang dilakukan oleh Webster dan Fisher (2003), Febriyanti dan Seruni (2015), Wang dan Degol (2015), Shazlinda (2019), Sari (2020), serta Arpizal dan Rahayu (2022). Dalam upaya untuk memahami lebih lanjut dampak interaksi sosial di antara siswa dan guru, penelitian ini bertujuan untuk mendiskusikan implikasi hasil temuan, serta memberikan saran-saran untuk meningkatkan kualitas interaksi sosial tersebut.

Temuan ini menekankan bahwa interaksi sosial siswa dengan guru dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap hasil belajar mereka. Studi-studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Wang dan Degol (2015), menyoroti bahwa interaksi yang positif dan bermakna antara siswa dan guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru yang mampu membangun hubungan yang baik dengan siswa cenderung dapat memahami kebutuhan dan potensi siswa secara lebih baik, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

Webster dan Fisher (2003) menekankan bahwa interaksi sosial siswa dengan guru dapat berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Ketika siswa merasa didukung dan dihargai oleh guru, motivasi mereka untuk belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran meningkat. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi interaksi sosial positif antara siswa dan guru, termasuk strategi pengajaran yang memotivasi dan mendukung keterlibatan siswa secara aktif.

Febriyanti dan Seruni (2015) menunjukkan bahwa interaksi sosial siswa dengan guru juga dapat mempengaruhi persepsi siswa terhadap profesionalisme guru. Guru yang mampu menjalin interaksi yang baik dengan siswa dapat menciptakan citra positif tentang profesi pendidikan. Guru yang efektif akan memahami kompetensi diri terkait pekerjaan (Masnawati & Hariani, 2023; Djazilan & Hariani, 2022). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan keterampilan interpersonal guru dalam berinteraksi dengan siswa, yang pada gilirannya dapat memperkuat citra positif tentang profesi pendidikan.

Selanjutnya, penelitian ini mendukung temuan Shazlinda (2019) yang menyoroti bahwa interaksi sosial yang positif antara siswa dan guru dapat membentuk hubungan yang lebih baik di kelas. Hubungan yang baik ini mencakup aspek kepercayaan, saling pengertian, dan komunikasi

yang efektif antara siswa dan guru. Menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial positif dapat menciptakan atmosfer kelas yang kondusif, memotivasi siswa untuk belajar, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Sari (2020) dan penelitian lainnya menunjukkan bahwa interaksi sosial siswa dengan guru dapat mempengaruhi aspek psikososial siswa, termasuk kesejahteraan emosional dan sosial mereka. Guru yang berinteraksi secara positif dengan siswa dapat menjadi sumber dukungan emosional, membantu siswa mengatasi stres, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan sosial mereka. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus terhadap aspek psikososial siswa dalam merancang strategi untuk meningkatkan interaksi sosial dengan guru.

Arpizal dan Rahayu (2022) menunjukkan bahwa interaksi sosial siswa dengan guru dapat memberikan dampak positif pada perkembangan kepribadian siswa. Interaksi yang baik dapat membentuk karakter siswa, meningkatkan rasa tanggung jawab, dan mengembangkan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, peningkatan interaksi sosial ini bukan hanya menciptakan dampak pada hasil belajar siswa, tetapi juga pada perkembangan kepribadian mereka secara menyeluruh.

Pada MA Miftahut Thullab Gedangan Sampang, penelitian ini memberikan dasar untuk merancang dan mengimplementasikan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan interaksi sosial siswa dengan guru. Implikasi dari temuan ini dapat dijadikan panduan dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial tersebut.

Ada upaya yang diperlukan untuk meningkatkan keterampilan interpersonal guru, termasuk kemampuan komunikasi, empati, dan pemahaman terhadap kebutuhan siswa (Andayani, 2004). Pelatihan dan pengembangan profesional yang bersifat kontinu dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas interaksi sosial guru dengan siswa.

Selain itu perlu diterapkan strategi pengajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa, dialog interaktif, dan memberikan umpan balik konstruktif. Guru dapat menciptakan situasi belajar yang mendorong interaksi yang positif, sehingga siswa merasa lebih termotivasi dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Hal yang penting adalah untuk membangun mekanisme umpan balik dari siswa terkait dengan interaksi sosial di kelas. Hal ini dapat membantu guru untuk terus meningkatkan kualitas interaksi mereka, menyesuaikan pendekatan mereka dengan kebutuhan siswa, dan menciptakan lingkungan yang inklusif.

Selain itu harus ada upaya melibatkan guru dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler atau proyek kolaboratif dengan siswa dapat menjadi cara yang efektif untuk memperkuat ikatan sosial di luar kelas. Interaksi dalam hal informal ini dapat membantu membangun hubungan yang lebih akrab dan saling percaya antara siswa dan guru.

Dalam meningkatkan profesionalisme guru, guru juga harus memiliki pengetahuan spesialisasi dan kemampuan dalam beradaptasi dan menjalankan tugas sebagai guru di berbagai lingkungan (Novrianda et al., 2012). Pengaruh positif interaksi sosial siswa dengan guru terlihat di peningkatan motivasi belajar (Sarnoto & Romli, 2019). Siswa yang merasa hubungannya dengan guru sangat positif cenderung memiliki motivasi belajar yang tinggi, karena mereka merasa diperhatikan dan didukung oleh guru mereka. Dengan adanya motivasi belajar yang tinggi, siswa cenderung lebih bersemangat dalam proses belajar yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar mereka. Oleh karena itu, interaksi sosial yang baik antara siswa dan guru dapat menjadi kunci dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Selain itu, guru yang mampu menciptakan hubungan yang baik dengan siswa dengan memberikan dukungan dapat menstimulasi minat belajar dan inisiatif peserta didik. Interaksi sosial yang positif dengan guru

dapat mempengaruhi tingkat partisipasi siswa di proses pembelajaran (Palupi, 2020). Sebagai contoh, siswa yang merasa diperhatikan oleh guru, menerima saran, dan merasa bahwa guru mereka mengajar dengan jelas, mudah dipahami, dan menyenangkan, cenderung memiliki pandangan yang sangat positif terhadap hubungan mereka dengan guru dan hal ini berdampak positif terhadap masalah belajar yang mereka alami. Siswa yang merasa diperhatikan dan didukung oleh guru cenderung lebih aktif di kelas, bertanya pertanyaan, dan berpartisipasi di diskusi. Kualitas interaksi sosial antara siswa dan guru bukan hanya sebatas hubungan antarindividu, tetapi juga merupakan faktor penting di pencapaian hasil belajar siswa (Warjo et al., 2019). Oleh karena itu, peningkatan keterampilan interpersonal guru, pengembangan program pelatihan guru yang berfokus pada aspek sosial, dan penekanan pada nilai-nilai etika di interaksi adalah langkah-langkah yang dapat diambil untuk memaksimalkan pengaruh positif interaksi sosial terhadap hasil belajar peserta didik.

Dengan merinci implikasi hasil penelitian ini dan menyajikan saran-saran yang relevan, diharapkan MA Miftahut Thullub Gedangan Sampang dapat mengambil langkah-langkah konkret untuk meningkatkan interaksi sosial siswa dengan guru. Penguatan hubungan antara siswa dan guru dapat dianggap sebagai faktor kritis dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memotivasi, dan menciptakan siswa yang aktif dan berprestasi. Melalui pendekatan ini, MA Miftahut Thullub Gedangan Sampang dapat terus berkembang sebagai lembaga pendidikan yang berfokus pada pembentukan siswa yang kompeten, berintegritas, dan berkontribusi positif pada masyarakat.

Pengaruh Interaksi Sosial Siswa Dengan Siswa Terhadap Hasil Belajar

Interaksi sosial siswa dengan teman sekolah dalam konteks hasil belajar menjadi hal utama dalam temuan hasil penelitian ini. Hasil berikutnya mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara interaksi sosial siswa dengan teman sekolah terhadap pencapaian akademis. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nuryuliani (2017), Syamsiyah (2019), Sahertian (2020), Sugeng et al. (2020), dan Fadhilah dan Mukhlis (2021). Dalam upaya untuk memahami lebih dalam dampak interaksi sosial di lingkungan sekolah, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan implikasi hasil penelitian tersebut, serta merinci saran-saran untuk meningkatkan kualitas interaksi sosial siswa dengan teman sekolah.

Penelitian menyoroiti bahwa interaksi sosial siswa dengan teman sekolah memiliki peran krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi. Temuan ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Nuryuliani (2017), yang menekankan bahwa hubungan positif antara siswa dapat menciptakan atmosfer belajar yang kondusif. Interaksi sosial yang baik di antara teman sekolah dapat meningkatkan semangat bersaing secara sehat dan saling mendukung, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa di MA Miftahut Thullub Gedangan Sampang.

Di penelitian Syamsiyah (2019), ditemukan bahwa siswa yang aktif berinteraksi dengan teman sekolah memiliki kemungkinan lebih besar untuk berpartisipasi dalam kegiatan akademis dan ekstrakurikuler. Interaksi sosial ini bukan hanya berdampak pada aspek akademis, tetapi juga membentuk karakter siswa dalam hal kepemimpinan, kerjasama tim, dan keterampilan interpersonal. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran akan pentingnya mendukung dan mengelola interaksi sosial di lingkungan sekolah untuk menciptakan siswa yang tidak hanya kompeten secara akademis tetapi juga memiliki keterampilan sosial yang baik.

Temuan Sahertian (2020) dan penelitian lainnya menyoroti pentingnya interaksi sosial di lingkungan sekolah dalam meningkatkan rasa memiliki siswa. Siswa yang merasa diterima dan termotivasi oleh teman sekolahnya cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi, yang dapat berdampak positif pada kinerja akademis mereka. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan sekolah yang mempromosikan inklusivitas dan keberagaman dianggap sebagai langkah kritis untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Sugeng et al. (2020) menunjukkan bahwa interaksi sosial yang baik antara siswa dengan teman sekolah dapat menciptakan suasana yang mendukung dalam mengeksplorasi ide dan konsep pembelajaran. Diskusi antara teman sebaya dapat menjadi stimulus bagi siswa untuk melihat suatu topik dari berbagai sudut pandang, meningkatkan pemahaman konsep, dan mengasah kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, mendukung interaksi sosial yang aktif dan bermakna di dalam kelas dapat dianggap sebagai strategi pembelajaran yang efektif.

Fadhilah dan Mukhlis (2021) menekankan bahwa interaksi sosial siswa dengan teman sekolah juga berkontribusi pada pembentukan nilai-nilai sosial dan moral. Dalam lingkungan sekolah yang mendukung interaksi sosial positif, siswa dapat mengembangkan sikap saling menghargai, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, penting untuk memahami bahwa interaksi sosial tidak hanya memengaruhi hasil belajar siswa secara akademis, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai mereka sebagai individu.

Pada ruang lingkup di MA Miftahut Thullab Gedangan Sampang, hasil penelitian ini memberikan dasar untuk mengembangkan kebijakan dan program yang lebih terfokus pada penguatan interaksi sosial siswa dengan teman sekolah. Hal yang dapat dilakukan berdasarkan temuan ini akan menjadi panduan dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial tersebut.

Pertama, perlu dilakukan program pembinaan interpersonal untuk siswa, yang dapat mencakup pelatihan keterampilan sosial, kegiatan kelompok, dan pengembangan rasa empati. Dengan demikian, siswa dapat lebih siap untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan menciptakan lingkungan yang positif di dalam dan di luar kelas.

Kedua, perlu ditingkatkan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan proyek kolaboratif di sekolah. Ini akan memberikan siswa lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi, bekerja sama, dan mengembangkan hubungan yang kuat dengan teman sebaya. Dengan mendukung kegiatan semacam ini, lingkungan sekolah dapat menjadi tempat yang lebih dinamis dan mendukung perkembangan sosial siswa.

Ketiga, penting untuk melibatkan guru dan orang tua dalam mendukung interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah. Guru dapat menciptakan situasi yang mendukung interaksi positif di dalam kelas, sementara orang tua dapat mendukung dan mengarahkan anak-anak mereka untuk berinteraksi secara sehat di luar jam sekolah.

Ketika siswa merasa terlibat dalam hubungan yang positif dan mendukung di antara teman-teman sekelasnya, mereka cenderung lebih termotivasi untuk hadir di sekolah, berpartisipasi di kegiatan pembelajaran, dan secara aktif terlibat di diskusi kelas (Lembong et al., 2015). Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi, yang berkontribusi pada pemahaman dan penerimaan materi pelajaran dengan lebih baik (Daga, 2021). Siswa sering kali saling membantu dan mendukung di proses belajar, baik untuk membahas materi pelajaran maupun memecahkan masalah bersama. Akibatnya mereka menjadi lebih percaya diri untuk menghadapi tantangan pembelajaran dan lebih bersemangat untuk mencapai keberhasilan akademis (Winarso, 2014). Dengan demikian, temuan ini memperjelas pentingnya memperhatikan dan mendorong interaksi sosial positif di antara siswa di lingkungan sekolah. Pendidikan yang berfokus pada membangun

hubungan sosial yang sehat dan mendukung dapat memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan hasil belajar siswa dan menciptakan suasana belajar yang produktif. Untuk menyusun strategi pendidikan, pihak sekolah dan pendidik perlu mempertimbangkan peran penting interaksi sosial siswa dengan teman sekelas untuk mencapai tujuan akademis yang optimal.

Dengan merinci implikasi hasil penelitian ini dan menyajikan pedoman yang relevan, diharapkan bahwa MA Miftahut Thullub Gedangan Sampang dapat mengambil langkah-langkah konkret untuk meningkatkan interaksi sosial siswa dengan teman sekolah. Penguatan hubungan antar siswa dapat dianggap sebagai investasi dalam pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan pencapaian akademis yang lebih baik. Melalui pendekatan ini, MA Miftahut Thullub Gedangan Sampang dapat menjadi lembaga pendidikan yang mendukung pengembangan secara lengkap kepada siswa.

Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar

Pentingnya lingkungan keluarga dalam membentuk hasil belajar siswa telah menjadi fokus utama penelitian, dan hasil terakhir menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan. Penemuan ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Jamil dan Azra (2014), Febriansyah (2017), serta Jihad (2017), yang juga menggarisbawahi peran penting lingkungan keluarga terhadap pencapaian akademis siswa. Dukungan sosial sangat penting bagi proses pembelajaran (Masnawati & Hariani). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan dan mengembangkan pemahaman lebih lanjut mengenai dampak lingkungan keluarga yang kondusif sebagai salah satu bentuk lingkungan sosial terhadap hasil belajar siswa.

Studi-studi sebelumnya, khususnya karya Jamil dan Azra (2014), menggambarkan bahwa lingkungan keluarga yang positif memainkan peran sentral dalam perkembangan pendidikan anak. Lingkungan keluarga tidak hanya diidentifikasi sebagai tempat tinggal, melainkan juga sebagai pangkalan yang mendorong pembentukan dasar pendidikan dan karakter anak. Faktor-faktor seperti dukungan emosional, akses terhadap literasi, dan nilai-nilai yang diterapkan dalam keluarga menjadi faktor penentu yang membentuk keberhasilan siswa di sekolah.

Pentingnya dukungan emosional dari lingkungan keluarga menciptakan rasa aman dan kenyamanan bagi siswa, memberikan landasan yang stabil untuk eksplorasi akademis mereka. Dukungan orang tua sangat penting untuk menunjang pembelajaran (Masnawati et al., 2022; Masfufah, 2023). Dalam studi Febriansyah (2017), aspek dukungan emosional ini dianggap memiliki dampak positif terhadap motivasi belajar siswa, yang pada gilirannya mempengaruhi pencapaian akademis mereka. Ummat dan Retnowati (2022), hasil belajar akan tercapai bila ada motivasi dan keyakinan diri. Dengan merasakan dukungan yang konsisten dan positif di lingkungan keluarga, siswa cenderung mengembangkan kepercayaan diri dan ketahanan emosional yang diperlukan untuk menghadapi tantangan belajar (Akmal et al., 2015).

Selain itu, akses terhadap literasi dalam lingkungan keluarga turut membentuk keberhasilan siswa di bidang akademis. Studi yang dilakukan oleh Jihad (2017) menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki budaya literasi yang kuat, seperti membaca bersama, memberikan dorongan besar pada kemampuan membaca dan pemahaman siswa. Lingkungan keluarga yang memprioritaskan kegiatan literasi membantu meningkatkan keterampilan bahasa anak, yang secara langsung mendukung proses pembelajaran di sekolah.

Selanjutnya, nilai-nilai yang ditanamkan oleh lingkungan keluarga juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian oleh Azra (2014) menyoroti bahwa nilai-nilai moral dan etika yang diterapkan di rumah memiliki korelasi dengan perilaku dan keberhasilan

siswa di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, lingkungan keluarga yang mengajarkan nilai-nilai positif dan etika hidup cenderung menciptakan siswa yang memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial.

Pada ruang lingkup di MA Miftahut Thullub Gedangan Sampang, di mana penelitian ini dilaksanakan, pemahaman terhadap pengaruh lingkungan keluarga dapat menjadi dasar untuk mengembangkan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih terfokus. Sebagai contoh, melibatkan keluarga dalam mendukung literasi dan menyediakan ruang bagi ekspresi emosional siswa dapat dianggap sebagai langkah-langkah konkret untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Lingkungan keluarga dianggap sebagai katalisator penting untuk membentuk prestasi akademis siswa. Lingkungan keluarga yang positif dapat menciptakan pembelajaran yang stabil bagi perkembangan siswa (Fadhilah & Mukhlis, 2022). Anak-anak yang dididik di lingkungan keluarga yang menghargai pendidikan sebagai prioritas akan memiliki persepsi yang positif terhadap pembelajaran dan memiliki tanggung jawab terhadap pencapaian akademis mereka. Dukungan orang tua, baik dalam hal bimbingan belajar maupun untuk membantu mengatasi kesulitan belajar, juga merupakan aspek penting dalam pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar siswa (Kurniawan et al., 2022). Menurut Diniaty (2019), orang tua yang terlibat aktif di pendidikan anak dapat memberikan dorongan yang signifikan, memberikan dorongan moral, dan menciptakan lingkungan di rumah yang memfasilitasi pembelajaran. Upaya-upaya untuk memperkuat dukungan keluarga, mempromosikan nilai-nilai positif, dan mendorong keterlibatan orang tua dapat menjadi strategi efektif untuk menciptakan fondasi yang kuat untuk keberhasilan akademis siswa.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran signifikan dalam membentuk hasil belajar siswa. Penelitian ini memperluas pemahaman kita tentang dampak positif lingkungan keluarga yang kondusif terhadap pencapaian akademis siswa, sejalan dengan temuan studi-studi sebelumnya. Oleh karena itu, mengenali dan memahami elemen-elemen kunci seperti dukungan emosional, akses terhadap literasi, dan nilai-nilai yang ditanamkan di lingkungan keluarga dapat menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih efektif di MA Miftahut Thullub Gedangan Sampang, serta di institusi pendidikan lainnya.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Ada kepentingan untuk memahami variabel interaksi sosial dalam lingkup pendidikan. Ini telah menjadi fokus utama dalam berbagai penelitian untuk memahami dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini khususnya meneliti pengaruh interaksi sosial siswa dengan guru, interaksi siswa dengan teman sebaya, dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar di MA Miftahut Thullub Gedangan Sampang.

Interaksi sosial siswa dengan guru memegang peran sentral dalam membentuk atmosfer pembelajaran yang efektif. Guru yang mampu menjalin hubungan positif dengan siswa cenderung menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memotivasi, dan mendorong partisipasi aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang merasakan keterlibatan guru dalam pembelajaran mereka memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan interaksi sosial antara siswa dan guru di MA Miftahut Thullub Gedangan Sampang dapat dianggap sebagai strategi yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Selain itu, peran interaksi sosial antara siswa dengan teman sebaya juga tidak boleh diabaikan. Hubungan sosial yang baik antara sesama siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang

bersahabat dan memotivasi. Teman sebaya dapat menjadi sumber dukungan sosial dan kolaborasi yang penting, meningkatkan kepercayaan diri siswa dan memberikan peluang untuk pertukaran ide dan pemahaman. Oleh karena itu, pembangunan hubungan sosial yang positif di antara siswa di MA Miftahut Thullub Gedangan Sampang dapat dianggap sebagai faktor kunci dalam mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Selanjutnya, lingkungan keluarga juga memiliki dampak signifikan terhadap hasil belajar siswa. Keluarga seringkali menjadi lingkungan pertama di mana siswa terlibat dalam proses pembelajaran. Dukungan keluarga, baik dalam bentuk dukungan emosional maupun dukungan akademis, dapat membentuk dasar yang kuat untuk perkembangan siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang memberikan dukungan positif cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk belajar. Oleh karena itu, melibatkan keluarga sebagai mitra dalam pendidikan di MA Miftahut Thullub Gedangan Sampang dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Sebagai kesimpulan, hasil penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang pentingnya pengaruh interaksi sosial siswa dengan guru, interaksi siswa dengan teman sebaya, dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar di MA Miftahut Thullub Gedangan Sampang. Meningkatkan kualitas interaksi sosial di sekolah, baik dengan guru maupun teman sebaya, serta melibatkan keluarga sebagai bagian integral dari proses pendidikan, dapat dianggap sebagai langkah-langkah strategis untuk meningkatkan prestasi akademis siswa. Implikasi dari penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih berorientasi pada pemberdayaan interaksi sosial dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Akmal, D. K., D. Darmawan., & A. Wardani. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Inti Presindo Pustaka, Bandung.
- Andayani, D. & D. Darmawan. (2004). *Pembelajaran dan Pengajaran*. Inti Presindo Pustaka, Bandung.
- Annisa, F. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 10,1, 69-74.
- Arikunto S. (2001). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta: Jakarta.
- Arikunto S. (2010). *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta: Jakarta.
- Arpizal & Rahayu S. T. (2022). Peran Motivasi Belajar Dalam Memediasi Komunikasi Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa/I Pada Mata Pelajaran Ekonomi Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Kota Jambi, *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, DOI: <https://doi.org/10.38035/Jmpis.V4i1> Received: 12 Oktober 2022, Revised: 3 November 2022, Publish: 5 Desember 2022.
- Asda, Y. (2022). Efektivitas Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Pada Siswa MAN Model Banda Aceh. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 2, 3, 160-174.
- Asih, S. S., K. Setyaningsih., & A. Murtopo. (2022). Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Perilaku Sosial Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di RA An-Naba Banyuasin. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1, 4, 712-727.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar Dan Penguatan Peran Guru Di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio Fkip UNMA*, 7, 3, 1075-1090.

- Darmayanti. (2023). Strategi Guru Wali Kelas Dalam Mengatasi Konflik Antar Siswa Di SMA Negeri 4 Palopo. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Diniaty, A. (2017). Dukungan Orangtua Terhadap Minat Belajar Siswa. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 3, 1, 90-100.
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif Dan Kualitatif*, Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Fadhilah, N. & A. M. A. Mukhlis. (2021). Hubungan Lingkungan Keluarga, Interaksi Teman Sebaya Dan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 22, 1, 15-31.
- Faiz, A., A. Pratama, & I. Kurniawaty. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Program Guru Penggerak Pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846-2853.
- Febriansyah A. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sman 2 Metro Tahun Pelajaran 2016/2017, Skripsi Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro.
- Febriansyah A. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sman 2 Metro Tahun Pelajaran 2016/2017, Skripsi Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro.
- Ghozali I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Hamu, F. J. (2023). Prosocial Engagement Dalam Pendidikan Agama Katolik Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru. *NALAR: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2, 1, 43-50.
- Hartono, H. (2014). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Akhlak Siswa Di SDN Duyungan I Kecamatan Sukosewu Bojonegoro. Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sunan Giri Bojonegoro.
- Hutomo, S., D. Akhmal., D. Darmawan. & Y. Yuliana. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Addar Press, Jakarta.
- Indrayasa, K. B., & P. E. Suryanti. (2020). Keterlibatan Orang Tua Dalam Kegiatan Kreatif Anak Usia Dini Selama Belajar Dari Rumah. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5, 2, 180-190.
- Jamil H. & Azra F. I. (2014). Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Smk Negeri 1 Solok Selatan, *Journal Of Economic And Economic Education*, 2, 2 85 – 98.
- Jihad. N.H. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Murid Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di SDN 263 Bonto Baru Kabupaten Jeneponto. Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Kurniawan, Y., A. S. Lee, R. K. Khayru, & M. Hariani. (2022). Social Media, Impact on Student Learning Behavior, *Bulletin of Science, Technology and Society*, 1(1), 15-21.
- Lembong, D., S. Hutomo., & D. Darmawan. (2015). *Komunikasi Pendidikan*. Inti Presindo Pustaka, Bandung.
- Masfufah, M. & D. Darmawan. (2023). The Role of Parents in Preventing Gadget Addiction in Early Childhood, *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 3(3), 33–38.
- Masnawati, E. & M. Hariani. (2023). Impact of Leadership, Discipline, and Organizational Commitment on the Effectiveness of Teacher Work, *Bulletin of Science, Technology and Society*, 2(2), 20-24.

- Masnawati, E. & M. Hariani. (2023). Teacher Example and its Impact on Students' Social Behavior, *Studi Ilmu Sosial Indonesia*, 3(1), 31-48.
- Masnawati, E., N. D. Aliyah, M. S. Djazilan, D. Darmawan & Y. Kurniawan. (2022). Dynamics of Intellectual and Creative Development in Elementary School Children: The Roles of Environment, Parents, Teachers, and Learning Media, *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 1(1), 33-37.
- Mudjiono, D. (2013). *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Muninjaya, G. (2003). *Langkah-Langkah Penyusunan Proposal Dan Publikasi Ilmiah*. Buku Kedokteran EGC: Jakarta.
- Novrianda, D., T. Agustin & D. Darmawan. (2012). Kontribusi Norma Subjektif dan Lingkungan Kerja untuk Mengembangkan Profesionalisme. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*, 2(1), 47-58.
- Nurwati, R. N. & Z. P. Listari. (2021). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak. *Share, Social Work Journal*, 11(1), 74-80.
- Nuryuliani A. (2017)., Pengaruh Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII Mts Al-Mursyidiyyah Pamulang, Skripsi FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,
- Palupi, T. N. (2020). Tingkat Stres Pada Siswa-Siswi Sekolah Dasar Dalam Menjalankan Proses Belajar Di Rumah Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan SDM*, 9, 2, 18-29.
- Panjaitan, D. J. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Metode Pembelajaran Langsung. *Jurnal Mathematic Paedagogic*, 1, 1, 83-90.
- Rahayu, F. R. (2023). Strategi Komunikasi Efektif Guru Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa Di Mts YPK Cijulang. *Jurnal Pelita Nusantara: Kajian Ilmu Sosial Multidisiplin*, 1, 1, 116-123.
- Rochmatin, L. (2017). Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Dan Percaya Diri Terhadap Penyesuaian Diri Santri Putri Di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bandar Lor Kota Kediri. Disertasi Doktor, IAIN Kediri.
- Roza R, Fauzan MN & Rahayu WI. (2020). *Buku Tutorial Sistem Informasi Prediksi Jumlah Pelanggan Menggunakan Metode Regresi Linier Berganda Berbasis Web Menggunakan Framework Codeigniter*, Kreatif Industri Nusantara: Bandung.
- Rufaedah, E. A. (2020). Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 1, 1, 8-25.
- Santoso, H. (2009). Pengaruh Penggunaan Laboratorium Riil Dan Laboratorium Virtuil Pada Pembelajaran Fisika Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. Doctoral Dissertation, UNS (Sebelas Maret University).
- Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga
- Saragi, M. P. D., M. Iswar., & M. Mudjiran. (2016). Kontribusi Konsep Diri Dan Dukungan Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Konselor*, 5(1), 1-14.
- Sari S. (2020). Pengaruh Komunikasi Dalam Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Kognitif Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Jihad Kecamatan Tembilahan Hulu, Asatiza *Jurnal Pendidikan*. 75.

- Sarnoto, A. Z., & S. Romli. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 3 Tangerang Selatan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 55-75.
- Shazlinda N. S. (2019). Pengaruh Komunikasi Guru Dengan Siswa Terhadap Perilaku Belajar Siswa Pada Mata Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Iis Sma Negeri 15 Bone, Skripsi Universitas Negeri Makassar.
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Subijanto, S. (2010). Prinsip-Prinsip Dan Efektivitas Desentralisasi Pendidikan Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Dan Relevansi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16, 5, 532-549.
- Sugeng Dkk, (2020). Pengaruh Kesiapan Belajar Dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP 5 Samarinda, *Jurnal Primatika*, 9, 2, 71.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Alfabeta: Bandung.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bumi Aksara: Yogyakarta.
- Sutardi, S., & S. Sugiharsono. (2016). Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar, Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 3(2), 188-198.
- Sutarjo, M., D. Darmawan., & Y. I. Sari. (2007). *Evaluasi Pendidikan*. Spektrum Nusa Press, Jakarta.
- Syamsiyah, (2019). Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas Xi Man 4 Sleman. Skripsi Universitas Islam Indonesia.
- Tanzeh, A. (2009). *Pengantar Metode Penelitian*. Teras: Yogyakarta.
- Ummat, L.S. & E. Retnowati. (2022). The Influence of Social Capital, Intrinsic Motivation, Self-Esteem on Student Learning Outcomes, *Bulletin of Science, Technology and Society*, 1(3), 25-30.
- Wahyudi, D., & I. M. Arsana. (2014). Peran Keluarga Dalam Membina Sopan Santun Anak Di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1, 2, 290-304.
- Wahyuni S. (2010). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kemandirian Lanjut Usia Di Wilayah Kerja Puskesmas Somba Opu Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Skripsi UIN Alaudin Makassar.
- Wang, M. T. & J. L. Degol. (2016). School Climate: A Review of the Construct, Measurement, and Impact on Student Outcomes. *Educational Psychology Review*, 28(2), 315-352.
- Warjo, J., U. Soetisna, & A. Muis. (2019). Implikasi Gaya Berpikir Dan Interaksi Sosial Siswa Pada Pembelajaran Model Kooperatif Berbasis Media Informasi Dan Komunikasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Edubiologica Jurnal Penelitian Ilmu Dan Pendidikan Biologi*, 6, 1, 14.
- Webster, B. J. & D. L. Fisher. (2003). School-Level Environment and Student Outcomes in Mathematics. *Learning Environments Research*, 6, 309-326.
- Winarso, W. (2014). Mengatasi Stres Akademik Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Penguatan Self Esteem Peserta Didik. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 1, 1, 1-12.